

**METODE BIMBINGAN MENTAL DALAM PEMBENTUKAN
BUDI PEKERTI TUNA NETRA DI UPTD PELAYANAN DAN
REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS
DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam

Oleh
Sarah Safira Budiman
1841040439

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**METODE BIMBINGAN MENTAL DALAM PEMBENTUKAN
BUDI PEKERTI TUNA NETRA DI UPTD PELAYANAN DAN
REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS
DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam

Oleh
Sarah Safira Budiman
1841040439



Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, M. Sos. I

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung
1443 H / 2022 M

ABSTRAK

Pada era globalisasi ini terjadinya degradasi moral yang merupakan suatu kemunduran ataupun penurunan yang mencakup aspek budi pekerti. Diharapkan nantinya dalam pembentukan budi pekerti bagi tahapan perkembangan anak di masa mendatang, sebagai usaha dalam menciptakan perilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat agar terhindar dari suatu perbuatan tercela, maka perlu diketahui dan ditegaskan bahwa dalam pembentukan budi pekerti kepada anak tidak hanya tanggung jawab pihak orang tua saja tetapi juga faktor eksternal dalam hal ini perlu mendukung penuh sebagai upaya membimbing perilaku anak. Oleh karena itu, UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi serta penyaluran bagi penyandang disabilitas netra. Program yang diberikan salah satunya kegiatan bimbingan mental. Permasalahan terkait budi pekerti tunanetra diantaranya merokok dalam ruangan, kurangnya kebersihan kamar, berpacaran, tidak merespon nasihat yang diberikan pembimbing. Sehingga pentingnya penelitian ini dilakukan guna mengetahui pelaksanaan metode bimbingan mental dalam pembentukan budi pekerti tuna netra serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan metode bimbingan mental dalam pembentukan budi pekerti tuna netra.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari responden yaitu remaja tunanetra, tunanetra dewasa, remaja dan tunanetra dewasa yang memiliki permasalahan budi pekerti, remaja dan tunanetra dewasa yang telah melakukan bimbingan mental budi pekerti, pekerja sosial serta pembimbing mental budi pekerti. Sedangkan data sekunder berupa teori-teori dan norma hukum serta data penunjang lainnya diperoleh dari kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori behavior.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing mental dalam melaksanakan metode bimbingan mental budi pekerti lebih dominan menggunakan metode kelompok dibandingkan metode individu dalam proses belajar mengajar. Metode kelompok dilaksanakan mengikuti sesuai ketentuan jadwal yang sudah ditetapkan, sedangkan untuk metode individu dilaksanakan hanya melalui laporan yang didapat dari pihak yang bersangkutan atau anak yang memang menemui langsung pembimbing untuk mengutarakan permasalahan yang dialaminya. Faktor penghambat yaitu 1) Pengimplementasian dari hasil belajar pada kehidupan hariannya kurang diterapkan dengan baik 2) Nasihat yang diberikan pembimbing terkadang tidak mereka pahami 3) Kurangnya tenaga pengajar karena untuk pembimbing budi pekerti saja hanya ada satu sehingga untuk merangkap keseluruhan penyandang tunanetra butuh waktu lama 4) Adanya perilaku atau sifat penyandang tunanetra yang berbeda-beda, sehingga untuk membuat mereka kondusif dalam pembelajaran butuh kesabaran lebih 5) Waktu dalam pemberian penanganan setiap penyandang tunanetra berbeda, terdapat respon cepat serta lambat, ada yang diingatkan satu kali langsung menerima tetapi sebagian perlu diingatkan berkali kali untuk mengerti 6) Keluarga juga mempengaruhi, karena terkadang didikan orang tua selama dirumah kurang baik maka akan mempengaruhi perilakunya dan memang didapati dilapangan bahwa ada perilaku sebagian dari mereka yang kurang sopan santun. Faktor pendukung yaitu 1) Pembagian kelas sesuai dengan tingkatannya masing-masing 2) Waktu pembelajaran yang efisien 3) Materi mudah dipahami 4) Sarana serta prasarana memadai. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, bahwa perubahan perilaku positif penyandang tunanetra didapati setelah diberikan bimbingan mental budi pekerti, untuk itu diharapkan nantinya penyandang tunanetra mampu untuk hidup secara mandiri dalam lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Bimbingan Mental, Budi Pekerti, Tunanetra

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarah Safira Budiman
NIM : 1841040439
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Metode Bimbingan Mental dalam Pembentukan Budi Pekerti Tuna Netra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 11 April 2022
Penulis,

Sarah Safira Budiman
NPM. 1841040439





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : Metode Bimbingan Mental Dalam Pembentukan Budi Pekerti Tuna Netra Di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung
Nama : Sarah Safira Budiman
NPM : 1841040439
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

Pembimbing II


Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos. I
NIP. 197209211998032002

Mengetahui,
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002








**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

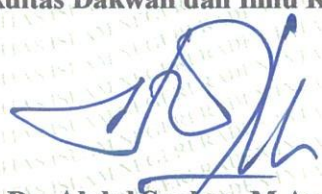
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Metode Bimbingan Mental Dalam Pembentukan Budi Pekerti Tuna Netra Di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung** . Disusun oleh : **Sarah Safira Budiman NPM. 1841040439**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah pada hari/tanggal: **Rabu / 22 Juni 2022**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Badaruddin, S.Ag., M.Ag** 
(.....)
Sekretaris : **Fiqih Amalia, M.Psi., Psikolog** 
(.....)
Penguji I : **Dr. H. Rosidi, MA** 
(.....)
Penguji II : **Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si** 
(.....)
Penguji Pendamping: **Dr. Hj. Rini setiawati, M.Sos. I** 
(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi


Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 1965110111995031001

MOTTO

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنْ كَفَرْتُمْ وَلَئِنْ لَأَزِيدَنَّكُمْ شَكَرْتُمْ لَئِنْ رَبُّكُمْ تَأَذَّنَ وَإِذْ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."

(Q.S Ibrahim (14) : 7)



PERSEMBAHAN

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, sholawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ucapan terimakasih ini saya berikan kepada pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Arif Budiman dan Ibu Suharni yang selalu mendoakanku dan setia mendampingi untuk bisa sampai ditahap ini dalam menyelesaikan skripsiku. Tidak hentinya memberikan segala dukungan dan kasih sayangnya dalam mendidikku. Semoga ini bisa menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bangga kepadaku.
2. Untuk Adik-adiku tercinta Muhammad Aldo Ramadhan dan Alesha Januatrifni yang turut memberikan semangat dan selalu mendoakan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sarah Safira Budiman, lahir di Tanjung Karang pada tanggal 05 Januari 2000 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Arif Budiman dan ibu Suharni. Bertempat tinggal di Perumahan Griya Abdi Negara Sukabumi Bandar Lampung.

Penulis menempuh pendidikan pertama kali di TK Al Azhar Perumnas Way Halim Bandar Lampung lulus pada tahun 2006, MINU Rawa Bening Oku Timur lulus pada tahun 2012, MTS Negeri 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2015, MAN 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT berkat ridha serta hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Metode Bimbingan Mental Dalam Pembentukan Budi Pekerti TunaNetra Di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi mata kuliah Skripsi di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan Ibu Umi Aisyah, M. Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Pembimbing I dan Bunda Dr. Hj. Rini Setiawati, M. Sos. I selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan saran-saran yang membangun kepada penulis sejak awal pembuatan skripsi sampai kepada terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan dan mengajarkan banyak ilmu yang bermanfaat bagi penulis serta seluruh staff dan karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan dan membantu selama proses penelitian.
6. Seluruh Staff dan Karyawan UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
7. Teman-teman BKI G yang telah memberikan semangat, bantuan dan keceriaan. Terimakasih untuk kebersamaannya selama ini. Terutama untuk sahabatku Melyda Deltania, Cahya Ningrat, Viola Oktavia dan Anita Anggraeni yang selalu menyemangati, membantu dalam kondisi apapun dan mendengarkan keluh kesahku. Untuk sahabat baikku selama di MTS dan MAN yaitu Safwa Salsabila Abbas, Rosdiyana, Hesty Nur Aviva dan Safitri Wulandari terimakasih selalu ada hingga saat ini, dukungan kalian sangat membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk Daffa Alsa Pradika terimakasih banyak yang telah memberikan kebaikannya, perhatian dan motivasi membangun sampai saat ini.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.
10. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikianlah semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan rida-Nya kepada kita semua.

Bandar Lampung, April 2022

Penulis,

Sarah Safira Budiman

NPM. 1841040439



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	6
H. Metode Penelitian	8
I. Sistematika Pembahasan	11

BAB II METODE BIMBINGAN MENTAL DAN BUDI PEKERTI TUNA NETRA

A. Metode Bimbingan Mental	
1. Pengertian Metode Bimbingan Mental	13
2. Jenis Metode Bimbingan Mental	15
3. Tujuan Metode Bimbingan Mental	16
4. Fungsi Metode Bimbingan Mental	17
5. Klasifikasi Metode Bimbingan Mental	18
6. Materi Bimbingan Mental	18
B. Budi Pekerti Tunanetra	
1. Pengertian Budi Pekerti	19
2. Pengertian Tunanetra	20
3. Klasifikasi Anak Tunanetra.....	21
4. Karakteristik Tunanetra.....	22

BAB III GAMBARAN UMUM UPTD PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG

A. Profil UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung	
1. Sejarah Berdirinya	24
2. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi, Tata Kerja, Susunan Organisasi, dan Uraian Tugas	24
3. Visi, Misi, Pengertian, Tujuan, Sasaran Garapan dan Indikator Keberhasilan	27
4. Pola Penanganan	29
5. Program Kegiatan	29
6. Proses Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas	31
7. Sarana	35
B. Pelaksanaan Metode Bimbingan Mental dalam Pembentukan Budi Pekerti TunaNetra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung	
1. Gambaran Budi Pekerti Tunanetra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung	36
2. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Metode Bimbingan Mental Budi Pekerti Tunanetra	38
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Metode Bimbingan Mental dalam Pembentukan Budi Pekerti TunaNetra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung	
1. Faktor Internal	41
2. Faktor Eksternal	41

BAB IV METODE BIMBINGAN MENTAL DALAM PEMBENTUKAN BUDI PEKERTI TUNANETRA

A. Analisis Data Pelaksanaan Metode Bimbingan Mental Dalam Pembentukan Budi Pekerti TunaNetra Di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung	44
B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Metode Bimbingan Mental Dalam Pembentukan Budi Pekerti TunaNetra Di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung	48

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	49
B. Rekomendasi	50

DAFTAR PUSTAKA	51
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Sarana dan Prasarana UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung	49
--	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung	38
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 5. Surat Keterangan Judul Skripsi
- Lampiran 6. Surat Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 7. Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 8. Surat Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP
- Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Metode Bimbingan Mental Dalam Pembentukan Budi Pekerti Tuna Netra Di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung”, untuk mempermudah pembaca memahami dapat penulis paparkan setiap istilah yang digunakan dalam judul yaitu:

Metode dalam bahasa Yunani ialah *methodos* sebagai gabungan kata *meta* (melalui) serta *hodos* (jalan), bahasa jermannya *methodicay* yang berarti jalan, dalam bahasa inggris ialah *method* memiliki arti cara serta bahasa Arabnya ialah *thariq*. Metode menurut istilah dapat dijelaskan sebagai jalan yang dilalui dalam memperoleh tujuannya. Metode ialah cara teratur serta sistematis dalam cara kerja ataupun melaksanakan sesuatu.¹ Karenanya metode ialah sebuah cara terstruktur dalam melaksanakan suatu hal agar tercapai hasil sesuai keinginan.

Bimbingan mental adalah suatu prosesan dalam membantu individu yang dilaksanakan dengan seimbang agar individu bisa paham akan dirinya sendiri sehingga dapat bertindak wajar serta mengarahkan dirinya selaras pada kondisi dan tuntunan lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah serta kehidupan biasa yang berdampak pada baiknya mental yang dimiliki.² Jadi yang dimaksud dengan bimbingan mental ialah keseimbangan individu dengan cara memahami dirinya sendiri melalui suatu proses pemberian bantuan.

Budi pekerti ialah tabiat ataupun watak khusus individu dalam bertindak sopan serta menghargai pihak lainnya yang terlihat dari perilaku dalam kehidupan. Sedangkan watak ialah semua sikap, dorongan, kebiasaan, keputusan, serta baiknya nilai moral individu yang mencakup istilah dari kebijakan.³

Budi ialah ungkapan Melayu dari bahasa Sansekrit yang berasal dari kata feminisme *budh* dengan arti pengertian, kesadaran, kecerdasan, serta pikiran. Konsep budi pekerti terlihat melalui dua pendekatan berupa psikologi serta etika yang menegaskan budi pekerti penting pada hidup manusia.⁴

Dari tinjauan psikologi, budi pekerti berarti watak moral baku serta membuat keputusan berdasar nilai hidupnya, watak manusia terlihat melalui perilaku yang teratur melalui kehendak serta usaha berdasar hati nurani sebagai pengendali dalam menyesuaikan diri di masyarakat. Pekerti memiliki arti pelaksanaan, penampilan, perilaku serta aktualisasi sehingga pekerti ialah perwujudan budi dalam tabiat, perangai, atau perilaku termasuk fikiran, perkataan, sikap, perasaan, perbuatan, serta sifat manusia.⁵ Karenanya budi pekerti ialah suatu perilaku yang muncul dari suatu kebiasaan yang merupakan cerminan dari diri individu tersebut seperti etika, adab dan sopan santun.

¹ Sri Maullasari, “Metode Dakwah Menurut Jallaludin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 38 (2018): 242.

² Ahmad Ainun Najib, “Peran Ustadz Dalam Membimbing Mental Santri Membentuk Kepribadian Islam Di Pondok Pesantren An-Najah Kudus,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4 (2020): 70.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁴ Abdul Malik, “Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Karya Raja Ali Haji,” *Jurnal Peradaban Melayu* 10 (2015): 97.

⁵ Ibid

Tuna netra ialah kata yang dipakai bagi keadaan individu dengan gangguan ataupun kelainan fungsi indra penglihatan, yang berdasar tingkatan kelainan individu terbagi dalam dua kelompok berupa individu dengan sisa penglihatan (*low vision*) serta individu dengan buta total (*blind*).⁶ Jadi yang dimaksud dengan tuna netra ini adalah seseorang yang kehilangan penglihatan, tetapi dalam hal ini tidak semua tuna netra kehilangan penglihatannya secara keseluruhan melainkan sebagian ada yang kurang penglihatannya (*low vision*) serta ada yang hilang total (*totally blind*).

UPTD PRSPD Dinsos Lampung adalah sebuah lembaga sebagai satuan pelaksanaan bidang Pelayanan Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung. UPTD PRSPD bertugas memberi rehabilitasi dan layanan serta menyalurkan disabilitas tubuh dan netra.

Melalui penjelasan tersebut yang dimaksud judul skripsi ialah tentang pembinaan mental yang di fokuskan terhadap budi pekerti sebagai landasan berperilaku di masyarakat bagi tunanetra pada UPTD PRSPD Dinsos Lampung. Dalam hal tersebut penelitian dimaksudkan untuk memaparkan terkait pelaksanaan serta faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan metode bimbingan mental oleh pembimbing mental bagi tunanetra pada pengetahuan serta penguatan budi pekerti untuk dapat diimplementasikan secara mandiri dalam kehidupan sosial. Nantinya diharapkan tunanetra dapat mengetahui serta memahami perihal moral, etika, adab dan sopan santun dalam masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Di masa globalisasi serta zaman yang terus berkembang, degradasi moral sudah sangat memprihatinkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa namanya kehidupan tidak terlepas dari adanya problematika. Problematika dapat terjadi dari dalam diri sendiri maupun dipengaruhi dari lingkungan sosial. Banyak fenomena saat ini yang kita ketahui sudah tersebar hampir di semua media sosial ataupun di stasiun tv yang mana memperlihatkan bagaimana anak-anak maupun remaja bersikap semau-maunya tanpa memperhatikan adanya moral, etika, dan norma dalam kehidupan bermasyarakat.

Dilansir dari beritahits.id menyebutkan bahwa adanya sebuah video yang beredar dimana dalam video tersebut terekam seorang anak kecil melawan ketika diingatkan oleh ibunya dikarenakan kakinya naik keatas meja.⁷

Sungguh miris rasanya melihat anak yang masih kecil saja sudah berani melawan orang tuanya. Dimana seharusnya anak diharapkan sebagai penerus bangsa dapat bersikap sopan santun terhadap orang tuanya tetapi justru bersikap amoral dan tidak mengindahkan perkataan orang tuanya. Melalui hal itu dengan tidak langsung akan masalah besar serta menjadi suatu kebiasaan buruk bagi perilakunya walaupun hanya dilakukan dari hal kecil, ditakutkan nanti akan berdampak pada kehidupan sosialnya. Karena kita sebagai makhluk sosial dan warga negara Indonesia tidak bisa serta merta bertindak ataupun berkehendak sesuai keinginan sendiri. Semua yang kita lakukan ada landasan norma /peraturan yang berlaku. Pemerintah dalam hal ini telah mengeluarkan Permendikbud no 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, sebagai upaya mengembangkan kebiasaan baik untuk memperkuat karakter anak pada lingkungan masyarakat, sekolah serta keluarga.

⁶ Sambira Mambela, "Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra," *Jurnal Buana Pendidikan* 14 (2018): 65.

⁷ "Ditegur Gegara Tidak Sopan, Anak Kecil Melawan Sampai Ucap Kalimat Menohok," n.d., <https://hits.suara.com/read/2021/03/24/184200/ditegur-gegara-tidak-sopan-anak-kecil-melawan-sampai-ucap-kalimat-menohok?page=all> .diakses pada tanggal 2 Desember 2021

Kendati demikian, perlu diketahui degradasi moral sebagai suatu kemunduran, kemerosotan ataupun penurunan yang mencakup aspek budi pekerti. Mengingat pentingnya penanaman budi pekerti bagi tahapan perkembangan anak di masa mendatang sebagai usaha dalam menciptakan baiknya perilaku selaras berlakunya norma di masyarakat agar terhindar dari suatu perbuatan tercela, maka perlu ditegaskan dan disadari bahwa penanaman budi pekerti kepada anak tidak hanya tanggung jawab pihak orang tua saja tetapi faktor eksternal dalam hal ini perlu mendukung penuh. Terlebih bagi individu yang memiliki keterbatasan fisik. Individu yang terlahir dengan fisik yang sempurna tanpa adanya kekurangan satupun merupakan suatu anugerah yang patut disyukuri. Namun pada kenyataannya diluar sana bagi sebagian individu terlahir dengan keterbatasan merupakan sesuatu yang tidak diharapkan, seperti kehilangan penglihatan atau biasa disebut tunanetra. Dalam hal ini, perlu perhatian lebih terhadap penyandang disabilitas tunanetra dimana tunanetra menjadi jenis penyandang disabilitas dengan banyak ditemui diseluruh dunia yang jumlahnya selalu meningkat setiap tahunnya.

Hal itu diperkuat dengan data WHO (2016) mengenai penyandang disabilitas sebanyak 15% ataupun sebanyak 1,11 miliar dari total 7,4 miliar banyaknya penduduk diseluruh dunia, kelompok disabilitas menjadi kelompok minoritas paling besar pada seluruh dunia dengan 80% jumlah penyandang disabilitas ada pada negara berkembang misalnya pada negara Indonesia yang menjadi bagian dari Asia Tenggara (Infodatin Disabilitas, 2014). Data dari PUSDATIN Kementerian Sosial menggambarkan di Indonesia penyandang disabilitas sebanyak 11.580.117 orang serta penderita tunanetra berada pada posisi paling atas sebanyak 3.474.035 orang (International Labour Organization, 2013).⁸

Hilangnya seluruh atau sebagian kemampuan penglihatan pada tunanetra berdampak buruk pada keterampilannya yang lain. Adanya dampak negatif berupa adanya putus asa, rendah diri, tidak percaya diri dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Adapun keterbatasan fisik merupakan faktor penghambat bagi individu untuk dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya. Padahal sesama makhluk tuhan kita diajarkan untuk tidak boleh saling merendahkan ataupun menjelekkan satu sama lain, mungkin seseorang itu memiliki keterbatasan tetapi daripada itu mereka memiliki kelebihan dalam dirinya, selaras penjelasan QS. An-Nur: 61 dengan bunyi:

عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا
 أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ
 أَوْ بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِ بُيُوتِ
 إِذَا أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا
 أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
 ٦١ □ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah

⁸ Alabanyo Brebabama & Melok Roro Kinanthi Zahrah Nurussyifa, “Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra,” in Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness, 2020, 312, <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/49>.

saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.” (QS. An-Nur [24]: 61)

Bisa kita simak dari ayat tersebut telah dijelaskan bahwa secara tidak langsung menegaskan adanya kesetaraan sosial diantara para disabilitas serta individu lainnya. Para disabilitas berhak diperlakukan dengan sama serta secara tulus diterima tanpa pendiskriminasian pada lingkungan sosial.

Pada pasal 5 UU No 8 tahun 2016 telah disebutkan penyandang disabilitas memiliki hak antara lain bebas dari stigma, dan hidup mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat. Tetapi masih ada diantara kita yang sering merendahkan atau bahkan menjatuhkan para penyandang disabilitas dengan stigma negatif yang kita miliki. Salah satu upaya dalam memberikan pemahaman mengenai budi pekerti bagi tunanetra yakni dengan diberikannya layanan metode bimbingan mental.

Dalam menumbuhkan motivasi serta adanya penerimaan diri pada tuna netra metode bimbingan mental tentunya dibutuhkan, terlebih jika mereka berada di suatu lembaga rehabilitasi dan tidak tinggal bersama keluarga yang bisa mendampingi dalam melakukan kehidupan sehari-hari.

Metode bimbingan mental dapat berperan penting dalam proses perkembangan, karena dalam hal ini diutamakan adanya proses dalam merubah tingkah lakunya ke arah semakin baik dari yang sebelumnya. Dalam ajaran islam, metode bimbingan mental sebagai hal pertama yang menjadi tumpuan. Diharapkan lahirnya perbuatan yang baik tercermin melalui baiknya jiwa/mental dan nantinya berpengaruh pada kebahagiaan dalam kehidupan lahir serta batin manusia.

Hal tersebut sesuai pendapat Quraish Shihab melalui buku karyanya “Membumikan Al-Qur’an”, yaitu: “Manusia yang dibina ialah makhluk dengan unsur jasmani (material) serta akal-jiwa (immaterial). Membina akal menghasilkan ketrampilan serta yang terpenting ialah membina jiwa agar memperoleh kesucian serta akhlak sehingga menciptakan manusia dua dimensi pada sebuah keseimbangan.”⁹

Dinas sosial sebagai wadah dalam upaya menaungi permasalahan sosial harus berperan aktif dan tanggap untuk memberdayakan penyandang disabilitas. Pembinaan dan pelatihan intensif dapat dilakukan sebagai salah satu program pemberdayaan dari Dinas Sosial supaya tuna netra bisa menjalani hidupnya dengan mandiri serta tanpa harus bergantung kepada orang lainnya.

UPTD PRSPD bertugas melayani, rehabilitasi dan penyaluran penyandang disabilitas netra, sehingga terbina serta terentasnya penyandang disabilitas netra yang dapat melakukan fungsi sosial pada kehidupan bermasyarakat. Program yang diberikan salah satunya kegiatan bimbingan mental.

Penulis sebelumnya telah melakukan pra riset/ pra penelitian terkait permasalahan yang dihadapi tunanetra tentang budi pekerti. Data yang didapat dari Kasubag TU bu Parida, S.Sos sekaligus rohaniawan/pembimbing mental di bidang budi pekerti yang berada di lembaga UPTD PRSPD Dinsos Lampung beliau mengatakan kebanyakan permasalahan budi pekerti dari tunanetra tersebut yaitu mengurung diri dikarenakan tidak

⁹ Supandi Dwi Cahyaningrum, “Bimbingan Mental Melalui Teknik Reframing Pada Narapidana Menjelang Masa Bebas Tahanan,” *Academic Journal of Psychology and Counseling* 1 No. 1 (2020): 28.

diterima dengan baik di lingkungan sosialnya dan ada pula dari tunanetra tersebut memiliki permasalahan budi pekerti yang dilatar belakangi dari faktor keluarganya.¹⁰

Keluarga yang seharusnya memberikan motivasi serta pendampingan yang baik bagi proses tumbuh kembang anak tetapi justru malah keluarga sebagai faktor penghambat seperti yang dirasakan oleh salah satu tunanetra yang berada pada UPTD PRSPD Dinsos Lampung. Diketahui keluarganya tidak memberikan perhatian yang lebih terhadapnya dan bahkan dia dikurung keluarganya sehingga dirinya kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya ataupun teman sebayanya. Permasalahan yang lainnya terdapat pada pemberian nasihat yang diberikan oleh rohaniawan/pembimbing mental biasanya kurang direspon dengan baik oleh mereka sehingga mereka mengacuhkannya.

Ada pula beberapa dari mereka ketika diajak sholat tidak mau dan membangkang dengan memberikan alasan-alasan agar tidak sholat, kurangnya kebersihan kamar seperti tempat tidur yang tidak dirapihkan, main hp bukan pada saat jam istirahat, ngerokok diruangan biasanya ini sering terjadi pada tunanetra usia dewasa, dan berpacaran.

Permasalahan budi pekerti tunanetra pada UPTD PRSPD Dinsos Lampung biasanya lebih banyak terjadi pada tunanetra di usia anak-anak. Karena tunanetra yang terjadi pada usia anak-anak atau sejak kecil sangat kesulitan untuk memahami lingkungannya dan memahami kepribadian dirinya. Terdapat permasalahan yang lebih miris ada dari mereka yang dibuang oleh orang tuanya sendiri sejak kecil. Dengan keterbatasan yang dimiliki, tentunya akan muncul permasalahan yang menimbulkan dampak buruk bagi budi pekertinya seperti tidak mengetahui etika, adab dan sopan santun. Karena mereka tidak tinggal bersama orang tua, yang mana seharusnya orang tua sebagai dukungan paling utama dalam proses perkembangan anak. Tidak hanya itu dampak lain yang berpengaruh pada psikologis mereka berupa rasa putus asa, tidak percaya diri dan stress. Maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya pemberian pemahaman serta penguatan tentang budi pekerti dengan harapan mereka bisa menjalani kehidupan dengan mandiri serta dapat bersosialisasi baik dilingkungannya tanpa merasa rendah diri dengan segala keterbatasan yang mereka miliki.

Dari penjelasan latar belakang tersebut, penulis memiliki ketertarikan mengkaji lebih jauh tentang metode bimbingan mental dalam pembentukan budi pekerti tunanetra pada UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinsos Lampung dengan indikator keberhasilan yang hendak dicapai yakni penyandang tunanetra diharapkan memiliki etika, adab, sopan santun yang baik dan dapat menyesuaikan lingkungan masyarakat, keluarga serta kelompoknya selaras norma yang berlaku.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dari yang telah dipaparkan secara keseluruhan peneliti memfokuskan permasalahan dalam metode bimbingan mental dalam pembentukan budi pekerti tuna netra. Peneliti akan melihat aspek kejiwaan yang mempengaruhi sikap dan perilaku tuna netra. Kemudian peneliti akan mencari informasi mengenai pelaksanaan metode bimbingan mental dalam pembentukan budi pekerti yang digunakan pada UPTD PRSPD Dinsos Lampung.

2. Sub-Fokus Penelitian

Peneliti membatasi fokus penelitian guna mendapatkan pokok permasalahan yang tepat yakni berupa metode bimbingan mental pada UPTD PRSPD Dinsos Lampung.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Parida selaku Kasubbag TU sekaligus Pembimbing Mental Budi Pekerti, pada Hari 17 Februari 2022

D. Rumusan Masalah

Melalui penjelasan dari latar belakang, peneliti dapat merumuskan masalah secara tepat yang berupa:

1. Bagaimana pelaksanaan Metode Bimbingan Mental dalam Pembentukan Budi Pekerti Tuna Netra pada UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinsos Lampung?
2. Apa saja faktor penghambat serta pendukung pelaksanaan Metode Bimbingan Mental dalam Pembentukan Budi Pekerti Tuna Netra pada UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinsos Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Dari perumusan permasalahan yang disampaikan, tujuan penelitian berupa:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Metode Bimbingan Mental dalam Pembentukan Budi Pekerti Tuna Netra pada UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinsos Lampung.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat serta pendukung pelaksanaan Metode Bimbingan Mental dalam Pembentukan Budi Tuna Netra pada UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinsos Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun Metode Bimbingan Mental dalam Pembentukan Budi Pekerti Tuna Netra pada UPTD PRSPD Dinsos Lampung memiliki manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik kegunaan penelitian untuk pemberian bimbingan mental pada budi pekerti tunanetra, selain itu penelitian berguna menjadi referensi peneliti setelahnya serta menginformasikan pada masyarakat secara luas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Pembelajaran yang bisa diperoleh melalui penelitian tentang pentingnya bimbingan mental sebagai kesadaran dalam berperilaku di masyarakat sesuai dengan landasan etika dan nilai norma yang berlaku serta dapat membentuk budi pekerti yang baik sesuai yang diharapkan bangsa.
 - b. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat untuk para pembacanya agar bisa paham akan Metode Bimbingan Mental dalam Pembentukan Budi Pekerti Tuna Netra dan dapat di implementasikan bagi individu atau penyandang disabilitas lainnya yang membutuhkan, serta nantinya pembimbing mental bisa mendapatkan pencerahan dalam memberikan bimbingan untuk kedepannya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah penelitian dipakai sebagai bahan acuan bagi penelitian setelahnya untuk menjadikannya perbandingan hasil penelitiannya, sejumlah karya ilmiah yaitu digunakan berupa:

1. Skripsi dengan judul “*Metode Bimbingan Mental Dalam Penanaman Kecerdasan Emosional Tuna Netra Di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung*” dari Sela Pebriyanti, jurusan BK Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, penulis dalam

penelitian menggunakan analisa kualitatif dengan data deskriptif, dengan metode interview bebas terpimpin.

Melalui pelaksanaan penelitian menghasilkan adanya pembimbing mental pada UPTD PRSPD Dinsos Lampung dengan metode bimbingan mental pada penanaman kecerdasan emosional tunanetra menggunakan metode *eductive method serta group guidance*.¹¹ Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berfokus pada metode bimbingan mental yang digunakan bagi anak tunanetra sedangkan perbedaannya terdapat pada hasil yang dicapai. Pada skripsi ini hasil daripada metode yang digunakan yaitu *eductive method serta group guidance* tetapi pada hasil penelitian yang penulis dapatkan metode yang digunakan yaitu metode kelompok dan metode individu.

2. Skripsi dengan judul “*Metode Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta*” ditulis Riana Amelia, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, pada pelaksanaan penelitian penulis memakai pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, penelitian menghasilkan metode yang dipakai pada kegiatan bimbingan mental spiritual PSKW Mulya Jaya Jakarta menggunakan klasikal/ceramah, tanya jawab, metode *bil-mujadalah*, metode *bil-mauidzah*, konseling individu atau kelompok, praktek/latihan, dan evaluasi.¹² Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berfokus pada metode bimbingan mental yang digunakan bagi penyandang disabilitas sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang digunakan serta fokus bimbingan yang dilakukan, pada skripsi ini bimbingan yang digunakan lebih berfokus kepada spiritual tuna susila sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus terhadap pembentukan budi pekerti tuna netra.
3. Skripsi dengan judul “*Metode Bimbingan Mental Pada Narapidana di Masa Pandemi Covid 19 Menjelang Masa Bebas Tahanan di LPKA Kelas 11 A Pekan Baru*” ditulis oleh Krismawati, jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekan Baru, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh pembimbing dalam pembinaan mental narapidana diantaranya seperti (metode kelompok) yaitu dalam metode ceramah serta metode *directif* (yang bersifat mengarahkan), wawancara (metode interview), dan metode *iqra* (pembacaan Al-Qur’an). Dari sekian metode yang sering digunakan ada dua yaitu metode ceramah dan metode interview karena pembimbing berkata lebih efektif.¹³ Kesamaan penelitian skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah mengenai metode bimbingan mental serta perbedaannya terdapat pada subjek yang digunakan. Skripsi ini menggunakan narapidana sebagai subjeknya sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan tunanetra sebagai subjeknya.

¹¹ Sela Pebriyanti, “Metode Bimbingan Mental Dalam Penanaman Kecerdasan Emosional Tunanetra Di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung” (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

¹² Riana Amelia, “Metode Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta” (UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

¹³ Krismawati, “Metode Bimbingan Mental Pada Narapidana di Masa Pandemi Covid 19 Menjelang Masa Bebas Tahanan di LPKA Kelas 11 A Pekan Baru” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekan Baru, 2020).

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian bagian dari *field research* (penelitian lapangan) yang menjadi bagian dari penelitian kualitatif dengan peneliti melihat serta langsung ikut serta pada lokasi tempat beradanya data dalam penelitian skala besar ataupun kecil.¹⁴ Pada hal ini menonjolkan prosesan penelitian serta menggunakan landasan teori yang dilaksanakan supaya fokus penelitian selaras pada fakta lapangannya serta untuk memberi gambaran umum mengenai latar belakang serta menjadi bahan pembahasan hasil penelitian.

Maka dalam pelaksanaan penelitian penulis melihat serta memberi gambaran mengenai pemberian metode bimbingan mental oleh pembimbing mental terutama aspek budi pekerti tersebut bagi Tuna Netra pada UPTD PRSPD Dinsos Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dengan akurat, faktual serta sistematis mengenai fakta serta sifat populasi ataupun suatu objek. Penelitian kualitatif ialah mengumpulkan data dalam sebuah latar alami yang bermaksud mengartikan terjadinya peristiwa dengan peneliti menjadi instrument kuncinya, triangulasi (gabungan) sebagai teknik pengumpulannya, sampel sumber data diambil dengan snowbaal dan purposive, hasil penelitian kualitatif menekan makna daripada generalisasi serta analisis data memiliki sifat kualitatif/induktif.¹⁵

Peneliti memakai metode tersebut dikarenakan selaras pada data di lapangan, penelitian mendeskripsikan secara faktual mengenai kondisi di lapangan khususnya pada proses pemberian bimbingan mental dari pembimbing untuk mengatasi permasalahan disabilitas netra yang mencakup aspek budi pekerti pada UPTD PRSPD Dinsos Lampung.

2. Sumber Data

Penelitian memakai sejumlah sumber yang dikelompokkan menjadi dua bagian yang berupa:

a. Data Primer

Data primer merupakan pengumpulan serta perolehan data dari peneliti langsung pada sumbernya, disebut data asli atau data baru bersifat *up to date*. Agar diperoleh data primer, peneliti dapat memperolehnya langsung.¹⁶

Data primer oleh peneliti dikumpulkan secara khusus agar dapat menjawab pertanyaan dari penelitian, data tersebut berbentuk pendapat subjek penelitian (orang) secara kelompok ataupun individu, kegiatan ataupun kejadian, hasil observasi pada benda (fisik), serta hasil pengujiannya. Data primer bermanfaat utama sebagai unsur penutup kebohongan mengenai sumber peristiwa, karenanya data primer lebih menggambarkan kebenaran yang terlihat. Agar diperoleh data primer bisa menggunakan dana yang lebih banyak serta lebih lama menggunakan waktunya.¹⁷

¹⁴ Eggy Fajar Andalas dan Arif Setiawan Sugiarti, *Desain Penelitian Kualitatif SASTRA* (Malang: UMM Press, 2020).

¹⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).

¹⁶ Ali Sodik Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

¹⁷ R. A. Supriyono, *Akuntansi Keperilakuan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).

Dari percakapan secara langsung diantara pengumpul serta sumber data sehingga sejumlah teknik yang dipakai peneliti berupa diskusi terfokus (*FGD*), wawancara, serta observasi.

Adapun yang menjadi data primer penelitian menggunakan *snowball sampling* yaitu merupakan penarikan sample yang diawali dengan mengumpulkan data mulai sejumlah orang sesuai kriteria sampelnya.¹⁸ Informan ditentukan memakai teknik *snowball sampling* yang didapatkan dengan bergulir melalui informan satu ke yang lainnya yang merekomendasikan ataupun tentang *potential informant* selaras keperluan penelitiannya.¹⁹

Penelitian menggunakan sumber data primer berupa remaja tunanetra, tunanetra dewasa, remaja dan tunanetra dewasa yang memiliki permasalahan pada budi pekerti, remaja dan tunanetra dewasa yang sudah melakukan bimbingan mental budi pekerti serta pekerja sosial dan pembimbing mental budi pekerti.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data perolehan peneliti dengan tidak langsung ataupun melalui media perantara yang biasanya berbentuk laporan historis, catatan, atau bukti dalam yang tidak dipublikasikan. Data sekunder bermanfaat dalam mengklasifikasikan permasalahan, meminimalkan waktu serta biaya, memenuhi kesenjangan informasi, serta menciptakan tolak ukur dalam proses evaluasi data primer.²⁰

Adapun yang menjadi data sekunder penelitian berupa data mengenai visi misi, sejarah lembaga, sarana prasarana di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam hal ini observasi sebagai pengamatan dengan secara sistematis mencatat gejala yang diteliti, menjadi proses kompleks dengan susunan prosesan psikologi serta biologis. Ketika memakai teknik observasi yang paingg penting adalah ingatan serta pengamatan penelitiannya.²¹ Creswell mengemukakan pengamatan sebagai proses mengumpulkan informasi langsung tanpa ujung menggunakan cara melihat orang serta tempat pada suatu situs penelitian. Patton menegaskan observasi ialah bagian dari metode penelitian yang terpenting dalam memperkaya serta memahami pengetahuan mengenai peristiwa penelitoan secara lebih baik dengan tujuan pendeskripsian *setting* yang dipelajari, aktivitas, serta arti dari fenomena melalui perspektifnya dengan pengamatan kejadian yang ada.²²

¹⁸ Lira Agusinta, *Pengantar Metode Penelitian Manajemen* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019).

¹⁹ Widya Pujarama dan Ika rizki Yustisia, *Aplikasi Metode Analisis Untuk Penelitian Gender Dan Media: Untuk Peneliti Pemula Dan Mahasiswa S-1* (Malang: UB Press, 2020).

²⁰ Ibid

²¹ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 3 ed (Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu, 2020), 12

²² Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2020), 79

Adapun peneliti memakai observasi *non-partisipan* dengan peneliti hanya menjadi pengamat. Peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan pengamatan melalui objek yang digunakan dalam penelitian terhadap Metode Bimbingan Mental dalam Pembentukan Budi Pekerti Tuna Netra pada UPTD PRSPD Dinsos Lampung tanpa terlibat langsung pada kegiatannya.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan diantara 2 ataupun lebih orang dengan percakapan langsung maupun ada suatu maksud tertentu yang dilaksanakan dua pihak berupa *interviewee* (yang diwawancarai) yang memberi jawaban pertanyaan serta *interviewer* (pewawancara) yang mengajukan pertanyaan.²³

Wawancara berdasarkan tingkat formalitasnya dapat berupa:²⁴

- 1) Wawancara tidak terstruktur, pengumpul data ataupun peneliti memberi sedikit kendali pada pembicaraan serta alur pembicaraan daripada dari agenda peneliti lebih terarahkan melalui respon dari responden.
- 2) Wawancara semi terstruktur, pewawancara lebih menguasai arah pembicaraan menggunakan isu dan topik yang mengatur arah pembicaraannya.
- 3) Wawancara terstruktur, menjadi paling kaku karena berangkat melalui rangkaian pertanyaan yang sudah siap serta sesuai ketentuan urutannya.

Adapun yang menjadi responden untuk peneliti wawancara yaitu Tuna Netra berada pada UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung dengan jenis wawancara berupa wawancara semi terstruktur, diharapkan peneliti nantinya mendapatkan pemahaman serta informasi mendalam mengenai pembahasan konteksnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah bagian dari teknik pengumpul data penelitian kualitatif, karena data dari teknik wawancara serta observasi terkadang tidak dapat memberikan penjelasan tentang peristiwa yang terjadi pada suatu kondisi sosial, karenanya dokumentasi perlu dalam menguatkan data. Studi dokumen ialah pelengkap dari pemakaian metode wawancara dan observasi agar nantinya dapat memperoleh hasil penelitian yang bisa dipercaya/kredibel.

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mendapatkan informasi melalui sejumlah dokumen ataupun sumber tertulis pada tempat ataupun subjek melaksanakan kegiatan hariannya. Dokumen memiliki bentuk karya monumental, gambar serta tulisan seseorang yang berupa dokumen resmi (memo, surat keputusan, surat bukti kegiatan, dan surat instruksi dari suatu instansi) serta dokumen pribadi (autobiografi, surat pribadi, dan catatan harian).²⁵

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data ialah proses mengorganisasikan serta mengurutkan data kebentuk satuan dasar uraian, kategori serta pola yang ditemukan berbentuk tema serta dirubah dalam hipotesis kerja sesuai saran dari sebuah data, serta pada aktivitas analisis data berupa:

²³ Ibid., Hlm 137

²⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, n.d.).

²⁵ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Jawa Barat: Deepulish, n.d.).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan mencari tema dan pola, pemilihan hal pokok, merangkum, berfokus pada hal penting, serta menghilangkan yang tidak diperlukan, biasanya dilaksanakan menggunakan cara abstraksi atau usaha merangkum proses, inti juga pernyataan yang wajib terjaga supaya tetap ada pada data penelitian.²⁶ Dalam proses tersebut hanya penemuan data ataupun penemuan mengenai masalah penelitian yang tereduksi.²⁷

Berdasarkan definisi di atas, reduksi data yaitu merangkum dari data yang diperoleh dari hasil di lapangan yang kemudian nantinya hal yang tidak di butuhkan akan dihilangkan dan mendapatkan hasil akhir dari kesimpulan.

b. Penyajian Data

Selanjutnya langkah yang dilaksanakan ialah mendisplay data yang berupa gambar, kata atau tulisan, tabel, serta grafik yang bertujuan menggabungkan informasi yang mengilustrasikan keadaannya. Supaya peneliti tidak kesulitan menguasai informasi sebagian ataupun keseluruhan hasil penelitian, peneliti diharuskan membuat grafik matriks, atau narasi agar mempermudah penguasaan data ataupun informasi.²⁸

Berdasarkan definisi di atas, adanya penyajian data sebagai penggabungan informasi dari hasil reduksi data yang nantinya akan diilustrasikan keadaannya, agar memudahkan peneliti dalam menguasai data.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap untuk menemukan kejelasan dan pemahaman terhadap persoalan yang diteliti. Menafsirkan dan menetapkan hubungan antar kategori data untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.²⁹

Berdasarkan definisi di atas, untuk langkah terakhir dalam analisis data yaitu berupa verifikasi yang mana pemahaman mengenai permasalahan yang diteliti oleh penulis mengenai pelaksanaan metode bimbingan mental dalam pembentukan budi pekerti tuna netra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan metode bimbingan mental dalam pembentukan budi pekerti tuna netra pada UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Bab tersebut akan dijelaskan tentang penegasan judul, latar belakang permasalahan, identifikasi serta batasan masalah, fokus dan sub fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Pembahasan

Bab tersebut akan diuraikan mengenai landasan teori relevan pada penelitian yang dilaksanakan penulis tentang metode bimbingan mental dalam penanaman budi pekerti tuna netra pada UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Dinsos Lampung.

²⁶ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015).

²⁷ Fitri Nur Mahmudah, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software* Atlas.Ti 8 (Yogyakarta: UAD Press, 2021).

²⁸ Ibid

²⁹ Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Penerbit ANDI, 2018).

- Bab III** **Deskripsi Objek Penelitian**
Bab tersebut mengguraikan mengenai objek dipakai peneliti dengan terperinci yang digunakan oleh penulis dengan gambaran umum objek penelitian menyajikan fakta serta data tentang sejarah berdirinya UPTD, fungsi dan pokok, kedudukan, susunan organisasi, tata kerja, visi dan misi, uraian tugas, proses pelayanan serta rehabilitasi sosial penyandang disabilitas, sarana prasarana, program kegiatan pada UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.
- Bab IV** **Analisis Penelitian**
Bab tersebut menurut hasil penelitian serta uraian pembahasan mengenai bimbingan mental dalam penanaman budi pekerti tuna netra.
- Bab V** **Penutup**
Bab tersebut berisi kesimpulan penelitian berupa interpretasi data, hasil analisa, dan saran metodologis bagi penelitian setelahnya serta saran praktis bagi pembaca dan pihak selainya.



BAB II METODE BIMBINGAN MENTAL DAN BUDI PEKERTI TUNA NETRA

A. Metode Bimbingan Mental

1. Pengertian Metode Bimbingan Mental

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dengan ilmu pengetahuan, dsb). Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari penggalan kata “*meta*” yang berarti “*melalui*” dan “*hodos*” berarti “*jalan*”. Bila digabungkan maka metode bisa diartikan “*jalan yang harus dilalui*”. Dalam pengertian yang lebih luas, metode bisa diartikan sebagai “*segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan*”.¹

Harold H. Titus menyatakan bahwa “*Metode adalah serangkaian cara dan langkah-langkah yang tertib untuk menegaskan suatu bidang keilmuan*”. Metode adalah kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan cara kerja dalam memahami suatu subjek maupun objek penelitian dalam upaya menemukan suatu jawaban secara ilmiah dan keabsahannya dari sesuatu yang diteliti.²

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan di atas, Metode adalah melakukan suatu hal yang diinginkan dengan cara yang terstruktur agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang mempunyai arti “*menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu*. Jadi secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Meskipun demikian, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.³

Bimbingan adalah proses bantuan yang terus menerus dan sistematis yang diberikan oleh pembimbing yaitu orang-orang yang ahli dalam bimbingan kepada individu yang dibimbing yaitu individu yang normal maupun berkelainan agar dapat mencapai kemandirian dan dapat memahami dirinya menerima dirinya mengarahkan dirinya sehingga mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian dengan lingkungan yang baik.⁴

Mapiare menyatakan bahwa bimbingan dalam arti luas mempunyai makna sebagai proses bantuan atau layanan yang diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan dalam upaya membantu agar mereka dapat membuat pilihan, menyelesaikan masalah sehingga mereka yang dibantu dapat meningkatkan derajat kemandiriannya dan meningkatkan kecakapannya.⁵

Crow dan *Crow* menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki pribadi terpercaya dan pendidikan yang memadai, baik pria atau wanita kepada seseorang individu berbagai tingkat usia agar mereka dapat mengendalikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah titik pandangnya sendiri, membuat keputusan-keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri.⁶

¹ Riana Amelia, “Metode Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta.”

² Muhammad Hendra Firmansyah, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Jawa Timur: Klik Media, 2021).

³ Muh Hikamudin Suyuti, *Buku Ajar Ilmu Akhlak Tasawuf* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019).

⁴ Dapa Aldjon Nixon & Mangantes Meisie Lenny, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

⁵ Safrianus Haryanto Djehaut, *Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Yogyakarta: Absolute Media, 2011).

⁶ Ibid

Frank Parson mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Chiskolm dalam Daryanto mengatakan bimbingan membantu setiap individu untuk memahami dirinya sendiri.⁷

Menurut Prayetno dan Erman, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada orang yang dibimbing agar memiliki kemampuan secara mandiri.

Menurut Bimo Walgito sebagaimana yang dikutip oleh Farida dan Saliyo mengatakan bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.⁸

Pendapat yang lebih kompleks dikemukakan oleh Tohirin yang mengatakan bahwa bimbingan memiliki beberapa arti yaitu:

- a. Bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada individu dengan menggunakan pendekatan yang berbeda pada setiap individu. Pemberian bimbingan harus bertitik tolak dari kondisi pribadi masing-masing individu.
- b. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang mencerminkan suasana kasih sayang, keakraban, saling menghormati dan saling percaya. Simpati dan empati mesti diwujudkan dalam usaha pemberian bantuan yang didasarkan pada aturan atau norma-norma yang berlaku.
- c. Bimbingan dilaksanakan oleh orang yang mempunyai keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan. Usaha pemberian bantuan dalam arti bimbingan tidak bisa diberikan oleh sembarang orang, tetapi harus dilakukan oleh orang yang mempunyai berbagai syarat dan kualifikasi tertentu seperti kepribadian, pendidikan, pengalaman dan keterampilan dibidang bimbingan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli dibidangnya kepada individu untuk dapat memahami dirinya serta mencapai kemandirian.

Adapun Mental diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan batin. Menurut Samsul Munir amin, mental adalah yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Jadi mental berarti sesuatu hal yang berkaitan dengan pikiran dan kejiwaan seseorang. Secara etimologi, kata mental berasal dari kata latin, yaitu *mens* atau *mentis* artinya roh, sukma, jiwa, atau nyawa. Mental dapat juga diartikan sebagai hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.⁹

Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya (Arif).¹⁰

Bimbingan mental adalah pemberian bantuan seseorang atau lebih kepada orang lain, dalam membuat pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat mental atau kejiwaan (Winkel).

⁷ Hidayah Quraisy & Suardi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Writing Revolution, 2016).

⁸ Najib, "Peran Ustadz Dalam Membimbing Mental Santri Membentuk Kepribadian Islam Di Pondok Pesantren An-Najah Kudus."

⁹ Suyuti, Op. Cit, h.29.

¹⁰ Ida Firdaus, "Upaya Pembinaan Rohani Dan Mental," *Jurnal Al-AdYa* N IX. No. 01 (2014): 120.

Dalam teori belajar behavioristik yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responsnya mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.¹¹

Menurut teori ini, yang penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.¹²

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu pula bila respons dikurangi atau dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respons juga semakin kuat.

Teori behaviorisme menganalisa hanya perilaku yang nampak saja, dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan.

Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek serta rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respons terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka.¹³

Prinsip-Prinsip Teori Behavior Prinsip-prinsip teori behavior adalah sebagai berikut:

- 1) Objek psikologi adalah tingkah laku
- 2) Semua bentuk tingkah laku di kembalikan pada reflek
- 3) Mementingkan pembentukan kebiasaan.

Jadi, berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental merupakan suatu pemberian oleh seorang ahli kepada individu yang berkaitan dengan pikiran dan kejiwaan seseorang.

2. Jenis Metode Bimbingan Mental

Pengelompokan metode dan teknik berdasarkan segi komunikasi dibagi menjadi dua jenis:

- a. Metode Langsung atau metode pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbing. Metode ini dirinci lagi menjadi:
 - 1) Metode Individual, karena pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik percakapan pribadi (dialog langsung tatap muka dengan yang dibimbing), teknik kunjungan rumah (melakukan dialog dengan konselinya tetapi dilaksanakan di rumah sekaligus mengamati keadaan rumah dan lingkungan konseli), dan teknik kunjungan/observasi kerja (melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja konseli dan lingkungannya).

¹¹ RK Rusli dan MA KHolik, "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan," Jurnal Sosial Humaniora 4 No. 2 (2013): 63.

¹² Ibid

¹³ Ibid Hal. 64

- 2) Metode Kelompok, pembimbing melakukan komunikasi langsung dalam kelompok. Hal ini dilakukan melalui teknik diskusi kelompok, teknik mengadakan karyawisata, teknik sosiodrama, teknik psikodrama dan teknik pengajaran/bimbingan kelompok.
- b. Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Secara metode individual dilakukan melalui surat-menyurat dan telepon, sedangkan metode kelompok/massal melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, media radio dan media televisi.¹⁴

Sesuai dengan pemaparan yang telah diuraikan diatas, dalam hal ini metode bimbingan yang telah digunakan di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung yaitu metode bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Namun lebih dominan pada praktek bimbingan kelompoknya, karena mereka memiliki jadwal bimbingan kelompok setiap hari kamis. Sedangkan untuk bimbingan individu hanya dilakukan jika dibutuhkan.

3. Tujuan Metode Bimbingan Mental

Tujuan umum bimbingan adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya seperti kemampuan dasar dan bakat, berbagai latar belakang yang ada seperti latar belakang keluarga, pendidikan dan status sosial ekonomi. Adapun tujuan khusus bimbingan merupakan penjabaran tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.¹⁵

Dari beberapa rumusan tujuan bimbingan yang telah diuraikan diatas, berikut ini akan dijelaskan beberapa tujuan yang didukung secara eksplisit maupun implisit oleh para konselor diantara tujuan itu antaranya:¹⁶

- a. Pemahaman, dengan adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional ketimbang perasaan dan tindakan.
- b. Berhubungan dengan orang lain, agar lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain, misalnya dalam keluarga atau ditempat kerja.
- c. Kesadaran diri, maksudnya agar seseorang lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, agar dapat mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri.
- d. Penerimaan diri, yaitu pengembangan sikap positif terhadap diri yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik diri dan penolakan.
- e. Aktualisasi diri, yakni pergerakan kearah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.
- f. Pencerahan, membantu klien mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

¹⁴ Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Layanan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pendekatan Qura'ani* (Yogyakarta: Deepublish, 2012).

¹⁵ Abu Bakar & Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010).

¹⁶ Ibid

- g. Pemecahan masalah, yakni untuk menemukan pemecahan problem tertentu yang tidak bisa dipecahkan oleh klien seorang diri. Menuntut kompetensi umum dalam pemecahan masalah.
- h. Memiliki keterampilan sosial, dapat mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, asertif dan pengendalian kemarahan.
- i. Perubahan kognitif, modifikasi atau mengganti kepercayaan yang tidak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi diasosiasikan dengan tingkah laku penghancuran diri.
- j. Perubahan tingkah laku, modifikasi atau mengganti pola tingkah laku yang maladaptif atau merusak.
- k. Perubahan sistem, memperkenalkan perubahan dengan cara beroperasinya sistem sosial, contoh; keluarga.
- l. Penguatan, berkenaan dengan keterampilan, kesadaran dan pengetahuan yang akan membuat klien mampu mengontrol kehidupannya.
- m. Restitusi, membantu klien membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.
- n. Reproduksi dan aksi sosial, menginspirasi dalam diri seseorang hasrat dan kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan dan berkontribusi kebaikan bersama melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas.

4. Fungsi Metode Bimbingan Mental

Ditinjau dari segi sifatnya, menurut Prayitno dan Amti layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai:

a. Pencegahan (*preventif*)

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para peserta didik agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

b. Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan peserta didik.

Pemahaman ini mencakup, yaitu:

- 1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan, jabatan/pekerjaan dan karier, dan informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

c. Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja peserta didik masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.

d. **Pemeliharaan dan Pengembangan**

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan yang diberikan dapat membantu para peserta didik dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap. Dengan demikian, peserta didik dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.¹⁷

5. **Klasifikasi Metode Bimbingan Mental**

Menurut sifat layanannya, bimbingan dan konseling dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

a. **Bimbingan Preventif**

Bimbingan preventif merupakan bentuk bimbingan yang diberikan kepada individu agar individu kelak tidak mengalami masalah. Bimbingan ini merupakan upaya pencegahan yang diberikan sebelum individu bermasalah.

b. **Bimbingan Kuratif dan Korektif**

Bimbingan kuratif merupakan bentuk bimbingan yang diberikan untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu kuratif berasal dari kata yaitu artinya menyembuhkan, sedangkan *corrective* berasal dari *to correct* artinya memperbaiki atau meluruskan. Yang pertama lebih berurusan dengan fisik, sedangkan yang kedua berurusan dengan sikap. Dalam bimbingan kuratif, individu sudah mengalami masalah, ia dibantu agar dengan usahanya sendiri mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, bantuan yang bisa digunakan berupa konseling.

c. **Bimbingan Preservatif**

Merupakan bentuk bimbingan yang diberikan kepada individu yang terpecahkan masalahnya agar masalah yang dihadapinya tidak muncul kembali atau tidak kambuh. Dalam hal ini individu yang dibimbing pernah mengalami masalahnya namun ia telah dapat memecahkan masalah tersebut. Agar tidak timbul masalah lagi, ia diberi bimbingan.

Bedanya dengan preventif terletak pada belum sudahnya masalah tersebut menimpa individu. Dalam bimbingan preventif individu sama sekali belum bermasalah sedangkan bimbingan preservative, individu pernah mengalami masalah tersebut.¹⁸

6. **Materi Metode Bimbingan Mental**

Adapun materi yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan mental adalah sebagai berikut:

a. **Keagamaan**

Eksistensi agama merupakan sarana pemenuhan kebutuhan esoteris manusia yang berfungsi untuk menetralisasi seluruh tindakannya. Tanpa bantuan agama manusia senantiasa bingung, resah, bimbang gelisah, dan sebagainya. Sebagai akibatnya manusia tidak mampu memperoleh arti kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Kondisi jiwa yang tidak tenang, seperti gelisah, resah, bingung dan sebagainya dapat dikategorikan dalam gangguan jiwa atau dalam istilah psikopatologi disebut dengan *neurosis*. Dalam Al-Qur'an disebutkan dengan jelas, bahwa dengan mengingat Allah, jiwa manusia akan menjadi tenang bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan sebagai obat, dan sebagainya.

¹⁷ Siti Rahmi, *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019).

¹⁸ Dapa, Mangantes, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, 21-22

b. Psikoterapi

Yang dimaksud dengan psikoterapi adalah pengobatan alam pikiran atau lebih tepat pengobatan psikis melalui metode psikologi. Dari pengertian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa psikoterapi dipandang sebagai upaya kuratif dalam pengobatan orang yang sakit jiwa. Dari pengertian tersebut pula tidak mencakup upaya preventif dan konstruktif. Psikoterapi kadang-kadang diidentikkan dengan psikoanalisis, yaitu suatu cara untuk menganalisis jiwa seseorang dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Psikoterapi juga diartikan dengan penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau ada kesulitan-kesulitan.

c. Psikososial

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang hidup dalam kelompok dan mempunyai organisme dan terbatas dibandingkan jenis makhluk lain ciptaan Tuhan lainnya. Untuk mengatasi keterbatasan kemampuan organisasinya itu, manusia mengembangkan sistem-sistem dalam hidupnya melalui akalunya seperti sistem mata pencaharian, sistem perlengkapan hidup dan lain-lain.¹⁹

B. Budi Pekerti Tunanetra

1. Pengertian Budi Pekerti

Menurut ilmu bahasa, budi pekerti terdiri dari kata “budi dan pekerti”. Budi adalah sesuatu yang ada pada diri manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio, maupun karakter seseorang tersebut. Secara sederhana, budi dapat diartikan sebagai paduan akal dan perasaan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh hati. Pekerti bisa diartikan sebagai tindakan yang sudah menjadi kebiasaan, sering juga disebut sebagai tingkah laku.

Budi pekerti merupakan dua kata yang senantiasa bertalian. Budi merupakan penyemangat, pembangkit, ataupun hasrat yang terdapat pada batin atau jiwa manusia yang bersifat abstrak. Sedangkan pekerti adalah tindakan nyata yang muncul dari budi tersebut.

Budi pekerti merupakan akumulasi dari cipta, rasa dan karsa manusia yang dipraktikkan ke dalam sikap, kata-kata dan tingkah laku sehari-hari.²⁰

Mengacu pada pengertian, dalam bahasa inggris, budi pekerti diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sesungguhnya pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut:²¹

a. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan

Dalam konteks ini pedoman budi pekerti tidak mungkin menyimpang dari agama karena proses budi pekerti yang terjadi berdasarkan keyakinan (*belief*).

b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga

Seseorang tidak mungkin hidup tanpa lingkungan sosial yang terdekat dan yang mendukung perkembangannya, yaitu keluarga. Untuk itu, diperlukan suatu penyesuaian diri (*adjustment*) yang baik dengan keluarga supaya ia dapat bertahan (*survive*).

¹⁹ Epti Wulandari, “Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di BRSPDM “Dharma Guna” (IAIN Bengkulu, 2020).

²⁰ Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti* (Jawa Tengah: ALPRIN, 2010).

²¹ Tim Balai Pustaka, *Budi Pekerti* (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012).

- c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa
Sikap dan perilaku ini adalah sikap penyesuaian diri yang diperlukan terhadap lingkungan yang lebih luas daripada sekedar di dalam keluarga. Lingkungan merupakan tempat dimana ia dapat lebih mengekspresikan dirinya secara lebih luas setelah ia dewasa.
- d. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar
Seseorang tidak mungkin bertahan hidup (*survive*) tanpa adanya dukungan lingkungan yang kuat (sesuai, serasi, dan tepat) seperti yang dibutuhkannya. Untuk itulah terdapat aturan-aturan dan norma-norma yang harus dipatuhi, demi menjaga kelestarian dan keserasian antara manusia dan alam sekitarnya.
Hakikat budi pekerti mencakup tiga aspek, yaitu: (1) aspek kognitif atau pemahaman atau pengetahuan, (2) aspek afektif atau emosi dan perasaan, dan (3) aspek perilaku.²²

2. Pengertian Tunanetra

Pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat dan menurut literatur berbahasa Inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*. Pada umumnya orang mengira bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori.

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak yang mengalami gangguan penglihatan disebut anak tunanetra. Yang buta, mencakup juga mereka yang mampu melihat, tetapi sangat terbatas dan kurang dapat memanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama yang belajar.

Untuk melihat tunanetra pada anak, kita mampu melihatnya dari sudut pandang medis maupun pendidikan. Secara medis, seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki visus 20/200 atau memiliki lantang pandangan kurang dari 20 derajat.

Sementara itu, jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, seorang anak yang dikatakan tunanetra bila media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indera peraba (tunanetra total) ataupun anak yang bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis, tetapi dengan ukuran yang lebih besar, anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat bergantung pada waktu anak mengalami ketunanetraan, tingkat ketajaman penglihatannya, usianya, dan tingkat kependidikannya.

Scholl menyatakan anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya, yang walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan.

Dengan demikian, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.²³

²² Hadiwinarto, "Analisis Faktor Hasil Penilaian Budi Pekerti," *Jurnal Psikologi* 41 No. 2 (2014): 231.

²³ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

3. Klasifikasi Anak Tunanetra

Klasifikasi tunanetra yang akan dijelaskan di bawah ini cukup beragam. Klasifikasi ini bukan untuk menyekat-nyekatkan tunanetra melainkan sebagai *starting point* (titik dimulainya) asesmen agar mempermudah dalam menyediakan pelayanan pendidikan khusus (pendidikan inklusi). Klasifikasi yang dialami anak tunanetra, antara lain sebagai berikut.²⁴

- a. Menurut Lowenfeld, (1955), kalsifikasi anak tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan, adalah sebagai berikut.
 - 1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
 - 2) Tuanentra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
 - 3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
 - 4) Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
 - 5) Tunanetra dalam usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
 - 6) Tunanetra akibat bawaan (*partial sight bawaan*)
- b. Klasifikasi anak tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan, adalah sebagai berikut.
 - 1) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
 - 2) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
 - 3) Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.
- c. Menurut WHO, klasifikasi didasarkan pada pemeriksaan klinis, adalah sebagai berikut.
 - 1) Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
 - 2) Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.
- d. Menurut Hathaway, klasifikasi didasarkan dari segi pendidikan, adalah sebagai berikut.
 - 1) Anak yang memiliki ketajaman penglihatan 20/70 atau kurang setelah memperoleh pelayanan medis.
 - 2) Anak yang mempunyai penyimpangan penglihatan dari yang normal dan menurut ahli mata dapat bermanfaat dengan menyediakan atau memberikan fasilitas pendidikan yang khusus.
- e. Menurut Howard dan Orlansky, klasifikasi didasarkan pada kelainan-kelainan yang terjadi pada mata. Kelainan tersebut disebabkan oleh adanya kesalahan pembiasan pada mata. Hal ini terjadi bila cahaya tidak terfokus sehingga tidak jatuh pada

²⁴ Ibid, hlm 22-25

retina. Peristiwa ini dapat diperbaiki dengan memberikan lensa atau lensa kontak. Kelainan-kelainan itu, antara lain sebagai berikut.

- 1) *Myopia* adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh dibelakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita Myopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa negatif.
- 2) *Hyperopia* adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita Hyperopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.
- 3) *Astigmatisma* adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan oleh ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita astigmatisma digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.

4. Karakteristik Tunanetra

Anak yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Karakteristik anak tunanetra, yaitu:

a. Rasa curiga terhadap orang lain

Tidak berfungsinya indra penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seorang anak tunanetra tidak memahami ekspresi wajah dari teman bicaranya atau hanya dapat melalui suara saja. Hal ini mempengaruhi saat teman bicaranya berbicara dengan orang lainnya secara berbisik-bisik atau kurang jelas sehingga dapat mengakibatkan hilangnya rasa aman dan cepat curiga terhadap orang lain. anak tunanetra perlu dikenalkan dengan orang-orang di sekitar lingkungannya terutama anggota keluarga, tetangga, masyarakat sekitar rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

b. Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung juga dipengaruhi oleh keterbatasan yang ia peroleh melalui auditor/pendengaran. Bercanda dan saling membicarakan agar saat berinteraksi dapat membuat anak tunanetra tersinggung. Perasaan mudah tersinggung juga perlu perlu diatasi dengan memperkenalkan anak tunanetra dengan lingkungan sekitar. Hal ini untuk memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki karakteristik dalam bersikap, bertutur kata dan cara berteman. Hal tersebut bila diajak bercanda, anak tunanetra dapat mengikuti tanpa ada perasaan tersinggung bila saatnya ia yang dibicarakan.

c. Verbalisme

Pengalaman dan pengetahuan anak tunanetra pada konsep abstrak mengalami keterbatasan. Hal ini disebabkan konsep yang bersifat abstrak, seperti fatamorgana, pelangi, dan sebagainya, terdapat bagian-bagian yang tidak dapat dibuat media konkret yang dapat menjelaskan secara detail tentang konsep tersebut sehingga hanya dapat dijelaskan melalui verbal. Anak tunanetra yang mengalami keterbatasan dalam pengalaman dan pengetahuan konsep abstrak akan memiliki verbalisme sehingga pemahaman anak tunanetra hanya berdasarkan kata-kata saja (secara verbal) pada konsep abstrak yang sulit dibuat media konkret yang dapat menyerupai.

d. Perasaan rendah diri

Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra berimplikasi pada konsep dirinya. Implikasi keterbatasan penglihatan, yaitu perasaan rendah diri untuk bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Hal ini karena 12 penglihatan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memperoleh informasi. Perasaan rendah diri dalam bergaul terutama dengan anak awas. Perasaan tersebut akan sangat dirasakan apabila teman sepermainannya menolak untuk bermain bersama.

e. Adatan

Adatan merupakan upaya rangsang bagi anak tunanetra melalui indera nonvisual. Bentuk adatan tersebut, misalnya gerakan mengayunkan badan ke depan dan ke belakang silih berganti, gerakan menggerakkan kaki saat duduk, menggeleng-gelengkan kepala, dan sebagainya. Adatan dilakukan oleh anak tunanetra sebagai pengganti apabila dalam suatu kondisi anak yang tidak memiliki rangsangan baginya, sedangkan bagi anak awas dapat dilakukan melalui indra penglihatan dalam mencari informasi di lingkungan sekitar.

f. Suka berfantasi

Implikasi dari keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra, yaitu suka berfantasi. Hal ini bila dibandingkan dengan anak awas dapat melakukan kegiatan memandang, sekedar melihat-lihat, dan mencari informasi saat santai atau saat-saat tertentu. Kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan oleh anak tunanetra sehingga anak tunanetra hanya dapat berfantasi saja.

g. Berpikir kritis

Keterbatasan informasi visual dapat memotivasi anak tunanetra dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan. Anak tunanetra akan memecahkan permasalahan secara fokus dan kritis berdasarkan informasi yang ia peroleh sebelumnya serta terhindar dari pengaruh visual (penglihatan) yang dapat dialami oleh orang awas.

h. Pemberani

Pada anak tunanetra yang telah memiliki konsep diri yang baik, maka ia memiliki sikap yang berani dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalamannya. Sikap pemberani tersebut merupakan konsep diri yang harus dilatih sejak dini agar dapat mandiri dan menerima keadaan dirinya serta mau berusaha dalam mencapai cita-cita. Keterbatasan anak tunanetra di atas dapat dipahami bahwa keterbatasan penglihatan mempengaruhi aspek mental (variasi pengalaman dan kognisi), psikis (sosial dan emosi), dan fisik (mobilitas) anak tunanetra. Tiga keterbatasan anak tunanetra dipandang penting untuk diatasi khususnya dalam kemampuan penjumlahan.²⁵

Jadi dapat disimpulkan budi pekerti tunanetra merupakan wujud dari sikap dan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup aspek etika, moral, sopan santun serta hubungannya dengan lingkungan sosial.

²⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar & Luddin. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, n.d.
- Dapa Aldjon Nixon & Mangantes Meisie Lenny. *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Deepulish, 2021.
- Fitri Nur Mahmudah. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.Ti 8*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Hidayah Quraisy & Suardi. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Writing Revolution, 2016.
- Jati Rinakri Atmaja. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit ANDI, 2018.
- Lira Agusinta. *Pengantar Metode Penelitian Manajemen*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Jawa Barat: Deepulish, n.d.
- Muh Hikamudin Suyuti. *Buku Ajar Ilmu Akhlak Tasawuf*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2019.
- Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad. *Layanan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pendekatan Qura'ani*. Yogyakarta: Deepulish, 2012.
- Muhammad Hendra Firmansyah. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Jawa Timur: Klik Media, 2021.
- Retno Widyastuti. *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*. Jawa Tengah: ALPRIN, 2010.
- Safrianus Haryanto Djehaut. *Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Absolute Media, 2011.
- Sandu Siyoto, Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Siti Rahmi. *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiarti, Eggy Fajar Andalas dan Arif Setiawan. *Desain Penelitian Kualitatif SASTRA*. Malang: UMM Press, 2020.
- Supriyono, R. A. *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Tim Balai Pustaka. *Budi Pekerti*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012.
- Widya Pujarama dan Ika rizki Yustisia. *Aplikasi Metode Analisis Untuk Penelitian Gender Dan Media:*

Untuk Peneliti Pemula Dan Mahasiswa S-I. Malang: UB Press, 2020.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2011.

Sumber Ilmiah

Abdul Malik. "Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Karya Raja Ali Haji." *Jurnal Peradaban Melayu* 10 (2015): 97.

Dwi Cahyaningrum, Supandi. "Bimbingan Mental Melalui Teknik Reframing Pada Narapidana Menjelang Masa Bebas Tahanan." *Academic Journal of Psychology and Counseling* 1 No. 1 (2020): 28.

Firdaus, Ida. "Upaya Pembinaan Rohani Dan Mental." *Jurnal Al-AdYaN* IX. No. 01 (2014): 120.

Hadiwinarto. "Analisis Faktor Hasil Penilaian Budi Pekerti." *Jurnal Psikologi* 41 No. 2 (2014): 231.

Najib, Ahmad Ainun. "Peran Ustadz Dalam Membimbing Mental Santri Membentuk Kepribadian Islam Di Pondok Pesantren An-Najah Kudus." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4 (2020): 70.

RK Rusli dan MA KHolik. "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan." *Jurnal Sosial Humaniora* 4 No. 2 (2013): 63.

Sambira Mambela. "Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra." *Jurnal Buana Pendidikan* 14 (2018): 65.

Sri Maullasari. "Metode Dakwah Menurut Jallaludin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38 (2018): 242.

Sumber Wawancara

Parida, "Kepala Tata Usaha UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung" *Wawancara*, Tanggal 10 Januari 2022

Rina Muharaeni, "Peksos UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung", *Wawancara*, Tanggal 10 Februari 2022

Angga Wisnu Wardana, "Pekerja Sosial (peksos) UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung" *Wawancara*, Tanggal 10 Februari 2022

Aris Munandar, "Peserta Bimbingan Budi Pekerti di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung" *Wawancara*, Tanggal 22 Februari 2022

Muhammad Galuh Saputra, "Peserta Bimbingan Budi Pekerti di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung" *Wawancara*, Tanggal 22 Februari 2022

Hendri Apriadi, "Peserta Bimbingan Budi Pekerti di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung" *Wawancara*, Tanggal 22 Februari 2022

Muhammad Alfian Ilham, “ Peserta Bimbingan Budi Pekerti di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung” Wawancara, Tanggal 22 Februari 2022

Siti Susanti, “ Peserta Bimbingan Budi Pekerti di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung” Wawancara, Tanggal 22 Februari 2022

Asty Pramu Ditha, “ Peserta Bimbingan Budi Pekerti di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung” Wawancara, Tanggal 22 Februari 2022

Sumber Dokumentasi

Dokumentasi Sejarah Berdirinya UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, dikutip pada Tanggal 27 Januari 2022

Dokumentasi kedudukan, tugas pokok dan fungsi UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, dikutip pada Tanggal 27 Januari 2022

Dokumentasi tata kerja dan susunan organisasi UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, dikutip pada Tanggal 27 Januari 2022

Dokumentasi uraian tugas UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, dikutip pada Tanggal 27 Januari 2022

Dokumentasi Struktur Organisasi UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, dikutip pada tanggal 27 Januari 2022

Dokumentasi visi, misi, pengertian, tujuan, sasaran garapan dan indikator keberhasilan UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, dikutip pada tanggal 27 Januari 2022

Dokumentasi pola penanganan UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, dikutip pada tanggal 27 Januari 2022

Dokumentasi proses pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas secara profesional pelaksanaan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra dan disabilitas tubuh UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, dikutip pada tanggal 27 Januari 2022

Dokumentasi Data Sarana dan Prasarana UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, dikutip pada tanggal 28 Januari 2022

Internet

“Ditegur Gegara Tidak Sopan, Anak Kecil Melawan Sampai Ucap Kalimat Menohok,” n.d.
<https://hits.suara.com/read/2021/03/24/184200/ditegur-gegara-tidak-sopan-anak-kecil-melawan-sampai-ucap-kalimat-menohok?page=all> .

Skripsi

Epti Wulandari. “Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di BRSPDM “Dharma Guna.” IAIN Bengkulu, 2020.

Riana Amelia. "Metode Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta." UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Sela Pebriyanti. "Metode Bimbingan Mental Dalam Penanaman Kecerdasan Emosional Tunanetra Di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Krismawati, "Metode Bimbingan Mental Pada Narapidana di Masa Pandemi Covid 19 Menjelang Masa Bebas Tahanan di LPKA Kelas 11 A Pekan Baru" UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekan Baru, 2020.

Prosiding

Zahrah Nurussyifa, Alabanyo Brehama & Melok Roro Kinanthi. "Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra." In *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness*, 312, 2020.
<http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/49>.

